

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Multi Situs

Studi multisitus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian.²¹ Studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditrasfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Penelitian dengan multi-situs menggunakan logika yang berlainan dengan pendekatan studi multi-kasus, karena arahnya lebih banyak untuk mengembangkan teori kecenderungan memiliki banyak situs daripada dua atau tiga.²²

Multisitus ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari studi kasus. Studi kasus dapat digunakan untuk membangun bukti kredibel dan terpercaya. Bukti ini dapat dianalisis, baik dari perspektif fenomenalisme (pandangan tentang fenomena yang tidak bisa dipersepsi) dan fenomenologi (pandangan tentang fenomena yang dapat dipersepsi) yang dilakukan secara berantai. Kemudian, disintesis dengan berbagai metode untuk menghasilkan dugaan teoretis, dan bahkan digunakan sebagai bukti untuk mendukung atau menentang teori yang sudah terbentuk.²³

²¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 60.

²² Robert Bidgan & Sari Knopp Bidgen, *Qualitatif research for aducation: and introduction theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), 105.

²³ La Ode Hasiara, *Penelitian MultiKasus dan Multi Situs* (Malang:CV IRDH, 2017) 38.

Studi multisitus dilakukan apabila peneliti menghadapi beberapa situs dalam konteks dan latar yang sama. Misalnya, sama tingkatannya, sama karakteristik organisasinya, sama program utamanya, atau sama latar ekonomi dan sosial budayanya. Tujuan utama studi multisitus adalah mencari kesamaan pola, atau menghasilkan proposisi dan teori baru dari situs-situs yang ada. Analisis yang tepat digunakan adalah analisis induksi analitik termodifikasi di mana temuan situs pertama diinduksi ke situs kedua. Selanjutnya, hasil induksi kedua situs ini diinduksi ke situs ketiga dan seterusnya, sampai menghasilkan pola, proposisi, atau teori baru.²⁴

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data lintas situs ini sebagai berikut. Langkah pertama peneliti membuat pengelompokan. Misal dari empat situs penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) situs kelompok X terdiri atas situs 1 dan situs 2, dan (2) situs kelompok Y yang terdiri atas situs 3 dan situs 4. Pengelompokan ini didasarkan atas kesamaan karakteristik tertentu yang terlihat sebelum pengumpulan data dilakukan. Langkah kedua adalah melakukan analisis lintas situs dalam satu kelompok situs. Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan pada masing-masing situs yang tersusun dalam bentuk proposisi-proposisi tertentu, Langkah ketiga adalah melakukan analisis lintas kelompok situs.²⁵

Temuan-temuan sementara kelompok situs X dipadukan kesamaan dan dibandingkan perbedaannya dengan temuan-temuan sementara kelompok situs Y,

²⁴ Nur Afifah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 (Studi Multi Kasus Di SMP Negeri 1 Kediri Dan SMP Negeri 3 Kediri)* (TESIS, Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015) 116.

²⁵ Muhammad Fajri Romadhoni, *Strategi Keunggulan Bersaing (Kompetitive Advantage Strategies) Pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren (Studi Multi Situs Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura Dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru)* (UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 54.

sehingga menghasilkan temuan-temuan lintas kelompok situs XY. Temuan-temuan lintas kelompok situs ini berupa pernyataan-pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kelompok situs. Temuan-temuan inilah yang merupakan temuan teoretik-substantif sebagai temuan akhir penelitian. Untuk keperluan analisis data secara keseluruhan, dibuatlah diagram yang menggambarkan langkah-langkah mulai dari mengembangkan konsep sampai dengan analisis lintas situs.²⁶

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut kata pesantren berasal dari kata santri, yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat tempat santri yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau ustadz). pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁷ Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.²⁸

Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) adalah orang yang mencari ilmu agama Islam bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap al-Qur`an dan Alhadis atau pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pondok

²⁶ Siti Rodiyah, “Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur’an (Studi Multi Situs Di Madrasah Raadhiyatun Mardhiyyah Kota Balik Papan Kalimantan Timur)” (UIN Antasari Banjarmasin, 2017) ,44.

²⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19

Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”. Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.²⁹

Berdasarkan uraian di atas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karakteristik Pondok Pesantren Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya.³⁰

2. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah: masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.³¹

- a. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam. Di dunia

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61-62.

³⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234

³¹ M. BahriGozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 24

pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. pedapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana sholat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dak`wah dan lain sebagainya.³²

b. Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.³³

c. Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam, kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.³⁴

³² Ibid, 21.

³³ Ibid, 22.

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234.

d. Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri³⁵:

- 1) Santri mukim Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.
- 2) Santri kalong Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

C. Penghafal al-Qur'an

1) Pengertian Penghafal al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an berasal dari kata *khafidhoyukhafidhu_khifdhon* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.³⁶ Penghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.³⁷ Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.³⁸

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 144.

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

³⁷ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Gita Media Press, 1999), 307.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hari, 2006), 195.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat. Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan, yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.³⁹

Begitu pula dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan.⁴⁰ Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri mentasmi'kan hafalannya dihadapan instruktur.⁴¹

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

⁴⁰ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 7.

⁴¹ Şubhi Şālīh, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 15

2) Syarat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an⁴², yaitu:

- a) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
- b) Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya."⁴³
- c) Memiliki keteguhan dan kesabaran Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian

⁴² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 436.

menghafal al-Qur'an.⁴⁴ Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya.

Banyak ayat al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafiz al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain⁴⁵:

- a) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Dalam Tafsir al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala.⁴⁶
- b) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.⁴⁷
- c) Menghafal al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir al-Lubab karya M. Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim.

⁴⁴ Raghil As-Sirjani, *Cara Cepat Hafal al-Qur'an*, (Solo: Aqwam Media, 2014), 76.

⁴⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 33.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 216.

⁴⁷ Abdurrazaq Bin Abdil Muhsin, *Tibyan fi Syarh Akhlaq hamalatil Qur'an*. (Mesir: Daruttaqwa, 2012), 21.

Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana al-Qur'an.⁴⁸

C. Resepsi

1. Pengertian Resepsi

Menurut bahasa resepsi dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara istilah resepsi diartikan sebagai ilmu yang dasarnya didapat dari penerimaan atau penyambutan pembaca terhadap suatu karya. Sehingga betapa pentingnya peran penerimaan pembaca dalam merespon karya dengan dasar ide dan pengetahuan masing-masing.⁴⁹ Nilai suatu karya tergantung dari bagaimana respon pembaca itu sendiri, sedangkan bagaimana respon untuk suatu karya tergantung bagaimana latar belakang penerima, historis pembaca, suasana hati, lingkungan dan lain-lain. Maka dari itu seringkali dalam merespon suatu karya banyak ditemui berbagai macam makna.⁵⁰

Teori resepsi mementingkan pendapat khalayak pada sebuah isi media ataupun karya, bisa pendapat umum yang bisa berubah-ubah terhadap suatu karya. Menurut Fiske pemanfaatan teori analisis resepsi merupakan pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak memanfaatkan khalayak tidak semata-mata pasif tapi dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang mempunyai kuasa sendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana konten yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat

⁴⁸ Arham Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah* (Bogor: Hilal Media Group, 2014), 52.

⁴⁹ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur* 6, no.2 (2021): 321-338

⁵⁰ Samsul Ariadi, *Resepsi al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2018), 33.

terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak.⁵¹

Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai “*the collection, analysis, and interpretation of reception data*” (pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penerimaan)⁵². Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari khalayak atau audiens Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok). Dalam analisis resepsi, wawancara berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya.
2. Menganalisis hasil Data yang telah diperoleh melalui wawancara atau rekaman proses jalannya focus group discussions (FGD) harus dikaji. Data-data wawancara dapat dirapikan dengan dikategorikan sesuai pertanyaan, pernyataan, atau komentar.
3. Melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya

Teori resepsi pertama kali dikenalkan oleh Stuart Hall, teori ini biasanya digunakan untuk menganalisis audiens yang dipasangkan dengan analisis resepsi. Stuart Hall menganggap resepsi atau pemaknaan khalayak merupakan adaptasi dari model encoding-decoding yang merupakan model komunikasi yang ditemukannya pada tahun 1973. Berbeda dengan teori-teori media lain yang memperbolehkan pemberdayaan khalayak, Stuart Hall

⁵¹ Kartika Bina Kasih, “Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Di Kabupaten Jember”, (Jember: Indonesian Journal of Islamic Communication, 2021), 52.

⁵² Jensen, “Receptoin Analysis. Dalam Receptoin Analysis”, (London, 1999), 139.

memajukan gagasan bahwa anggota audiens dapat memainkan peran aktif dalam mendekodekan (decoding) pesan karena mereka bergantung pada konteks sosial mereka sendiri, dan mungkin mampu mengubah pesan sendiri melalui tindakan kolektif.⁵³

Menurut beberapa ahli yang mengkaji tentang Teori Resepsi:

1. Althusser menyatakan teks yang memanfaatkan ideologi bertujuan melakukan pemanggilan (healing) kepada subyek (khalayak sasaran) dan ketika khalayak sasaran tersebut terpanggil berarti dia telah memosisikan dirinya sebagai subyek dan siap pula tertundukkan dengan ritual-ritual tertentu. Karena itu penting untuk mengetahui bagaimana teks yang ada di media mencoba menggiring khalayak (subyek) ke arah pembacaan tertentu sesuai kebutuhan media.⁵⁴
2. Ien Ang menyatakan analisis resepsi meneliti bagaimana khalayak mengkonstruksi makna keluar dari yang ditawarkan oleh media. Asumsi awal yang dikemukakan oleh Ien Ang, makna di dalam media bukanlah suatu yang tidak bisa berupah atau inheren di dalam teks. Media teks memunculkan makna hanya pada saat resepsi, adalah ketika teks itu di baca, di lihat atau di dengar. Dengan kata lain, khalayak dipandang sebagai produser makna, tidak hanya konsumen isi media, Mereka menginterpretasi teks media dengan cara yang sesuai dengan pengalaman subjektif yang berkaitan dengan situasi tertentu.⁵⁵

⁵³ Stuart Hall, Encoding/Decoding. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*, (New York: Loutge,1980),126.

⁵⁴ Louis Al-Thusser, *Ideology and Ideological State Aparatuses*, (London: Verso, 1984), 41.

⁵⁵ Padmopuspito, *Teori Resepsi dan Penerapannya*, *Jurnal Diksi*, 1993, no 9.

Model teori ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim dapat diartikan (*decoded*) menjadi hal yang berbeda oleh si penerima. Pengirim akan mengirimkan makna sesuai dengan persepsi dan tujuan mereka, sedangkan penerima menerjemahkan pesan atau makna sesuai dengan persepsi mereka. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor. “Teori ini mengacu pada bagaimana khalayak melakukan decoding pada seluruh isi yang disampaikan media dalam hubungannya berinteraksi dengan makna dari pesan yang disampaikan”.⁵⁶

Dalam teori ini, kode yang digunakan (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selalu berbentuk simetris. Derajat simetris dalam teori ini diartikan sebagai derajat pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi, tergantung pada reaksi simetris atau tidak yang terbentuk antara *encoder* (komunikator) dan *decoder* (komunikan)⁵⁷. Posisi *encoder* (komunikator) dan *decoder* (komunikan) jika dipersonifikasikan menjadi pembuat dan penerima pesan. Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding pesan media melalui tiga kemungkinan posisi⁵⁸:

- a) *Dominant hegemonic position* (Posisi Hegemonic Dominan), Media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Jadi di posisi ini khalayak akan menerima makna secara penuh yang dikehendaki oleh pembuat program atau pesan tersebut. Dengan kata lain, program atau pesan

⁵⁶ McQuail, D, *Teori Komunikasi Massa. Dalam Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 148.

⁵⁷ Padmopuspito, *Teori Resepsi dan Penerapannya, Jurnal Diksi*, 1993, no 17.

⁵⁸ Stuart Hall, *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*, (New York: Loutge, 1980), 131.

yang telah dibuat dan disampaikan oleh media benar benar dapat diterima dengan baik oleh khalayak.⁵⁹

- b) *Negotiated position* (Posisi Negosiasi), Diposisi ini khalayak akan menerima ideologi dominan dan menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall; “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*”. Khalayak akan menerima ideologi secara umum tapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka. Lebih jelasnya, khalayak akan menolak suatu program atau pesan yang dibuat jika tidak sesuai dengan keyakinan khalayak.⁶⁰
- c) *Opositional position* (posisi oposisi), Didalam posisi oposisi ini, audiens atau khalayak menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan makna pemikiran mereka sendiri sesuai dengan pemikiran mereka terhadap isi media tersebut. Dalam hal ini, khalayak tidak menerima bahkan benar benar menolak program yang dibuat dan disampaikan oleh media.⁶¹

D. Stigma Negatif

Adanya stigma yang terjadi dimasyarakat sebagai bentuk penerimaan masyarakat terhadap perilaku kelompok maupun individu yang dianggap tidak sesuai standar maupun norma masyarakat. Masyarakat beranggapan yang kemudian diyakini sebagai identitas sosial dari label yang diberikan yang menganggap suatu ketidak normalan. Anggapan tersebut menjadikan suatu diskriminasi dimasyarakat yang sampai saat ini masih menjadi problem untuk

⁵⁹ Stuart Hall, *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language* (New York: Loutge,1980),131.

⁶⁰ Ibid, 132.

⁶¹ Ibid, 132.

diselesaikan. Stigma sendiri berperan penting dalam mempengaruhi tindakan suatu individu atau kelompok⁶².

1. Pengertian Stigma

Menurut Erving Goffman menjelaskan bahwa stigma adalah label atau atribut yang diberikan kepada suatu kelompok sehingga dapat mengubah konsep diri dan identitas sosial kelompok sehingga diasumsikan memiliki citra yang buruk seperti pengangguran, mantan narapidana, anak putus sekolah, anak jalanan, bahkan keluarga yang broken home. Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma: (1) Stigma yang terkait dengan mental (*Blemishes of Individual Character*); (2) Stigma yang terkait dengan fisik (*Abominations Of The Body*); (3) Stigma yang melekat pada identifikasi dengan ras, etnis, agama, dan ideologi tertentu (*Tribal Stigma*).⁶³

Stigma tersebut dipengaruhi oleh pola yang tersistem dalam sebuah pikiran. Proses tersebut dari stimulus yang ditangkap oleh panca indra. Proses tersebut ditentukan dari pengalaman individu dalam mengelola pikiran dan memberikan tanggapan terhadap sebuah kejadian. Stimulus yang ditangkap kemudian diinterpretasi dan dievaluasi. Dari berbagai pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma adalah proses individu maupun kelompok dalam merespon sebuah kejadian yang kemudian dipersepsikan menjadi sebuah label atau atribut yang diasumsikan memiliki citra buruk dan membentuk sebuah pola

⁶² ahmad zidan al-barka, "Upaya Bonek Merestorasi Stigma Negatif" (UIN Yogyakarta, 2023), 43.

⁶³ Erving Goffman, *The Presentation Of Self In Everyday Life*, (Jakarta: Airlangga, 1959), 41

yang tersistem ke dalam sebuah pikiran sehingga merubah konsep diri maupun identitas individu maupun kelompok tertentu.

Faktor Pembentuk Stigma terbentuk karena adanya primary deviance dan secondary deviance. Primary deviance adalah perilaku penyimpangan pertama yang disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang kemudian menjadi labelling lingkungan sekitarnya. Sedangkan secondary deviance adalah penyimpangan kedua yang disebabkan sebagai bentuk penciptaan atas penyimpangan pertama. Sehingga perilaku merupakan sebagai bentuk penerjemahan konsep bertahan, adaptasi terhadap reaksi sosial pada penyimpangan yang pertama. Stigma merupakan proses yang dinamis secara signifikan mendiskriminasikan individu sehingga terjadi proses marginalisasi.⁶⁴

Erving goffman membagi proses pembentukan stigma menjadi tiga tahap yaitu⁶⁵ :

1. *Primary Deviance* (Penyimpangan Utama). Penyimpangan yang terjadi karena faktor biologis, psikologis maupun sosiologis. Akibat rendahnya kontrol diri pada individu maupun kelompok menyebabkan penyimpangan dilakukan secara berulang.
2. *Labelling* (Pemberian label atau streatip) adalah proses memberikan label kepada seseorang. Bahwa individu dengan penjulukan menyimpang akan semakin mengokohkan julukan yang diberikan menjadi sebenarnya. Hal tersebut karena penekan publik yang terjadi karena masyarakat percaya hal

⁶⁴ Ossie Sosodoro, *Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Orang Dengan HIV/AIDS Di Kalangan Pelajar SMA*. Berita Kedokteran Masyarakat, 2009, 210-217, Vol.25, No.4

⁶⁵ Maryani, *"Stigma Sosial Terhadap Mahasiswi Pelanggar Tata Tertib"*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2019),120.

tersebut dilakukan. Sehingga meskipun seseorang tidak melakukan maka akan tetap dianggap menyimpang. Label yang diberikan memiliki konsekuensi yang cukup panjang dalam memengaruhi identitas sosial seseorang.

3. *Separation dan discrimination* (pemisahan dan diskriminasi) yaitu pemisahan individu atau kelompok yang tidak mendapatkan stigma dengan individu atau kelompok yang mendapatkan stigma. Pemisahan yang terjadi akan membentuk sebuah diskriminasi. Diskriminasi biasanya terjadi pada atribut khas seperti suku, ras dan agama dalam kelas sosial yang memiliki dominasi sehingga merasa memiliki kekuasaan dalam memberikan kontrol terhadap kaum minoritas yang dianggap lemah.

Beberapa orang yang mengalami stigmasisasi akan cenderung menghindari interaksi dengan orang lain sehingga menyebabkan berbagai kesenjangan yang terjadi. Sehingga hal tersebut sebenarnya membutuhkan banyak perhatian dan dukungan yang diberikan.⁶⁶ Dukungan tersebut biasa diberikan baik dengan latar belakang yang sama maupun orang yang ingin berusaha dekat dan diterima oleh orang yang terstigma oleh berbagai kepentingan seperti pekerjaan, ataupun terhubung secara sosial seperti keluarga dan teman⁶⁷.

Sebuah stigma tidak mampu terelakkan mengingat dunia semakin luas baik dunia maya maupun nyata. Oleh sebab itu, stigma hadir karena adanya

⁶⁶ Ali Rahman, Irpan. (2023). *Mencegah dan Menangani Stigma Sosial Terkait Covid-19 (Studi Literature Review)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/7139>

⁶⁷ Ossie Sosodoro, *Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Orang Dengan HIV/AIDS Di Kalangan Pelajar SMA*. Berita Kedokteran Masyarakat, 2009, 210-217

Primary Deviance Faktor biologis, psikologis, maupun sosiologis Dilakukan secara berulang Labelling Diinternalisasi menjadi identitas Separation dan discrimination Pemisahan individu yang mendapatkan label dengan individu yang tidak mendapatkan label. Sehingga membentuk Diskriminasi Secondary Deviance. Penyimpangan lanjutan sebagai cara mempertahankan label “stigma” Ketimpangan Fisik Kerusakan karakter Suku agama dan bangsa. Respon yang terjadi baik oleh kelompok sosial maupun masyarakat sehingga memberikan pada objek dengan label-label tertentu.⁶⁸

Orang-orang yang hidup dengan stigma negatif jelas memiliki perilaku yang cukup berbeda dimana akan merasa terintimidasi dalam hal sosial, merasa kurang percaya diri dan sangat rentan terhadap berbagai gangguan terhadap kesejahteraan psikologis. Sedangkan permasalahan sosial memang cukup kompleks berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang mana akan cukup dominan dalam menentukan pilihan hidup. Hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan peran keluarga secara utuh, peran orang tua yang merupakan sumber afeksi akan membentuk banyak kepribadian.

⁶⁸ Padmopuspito, “Asia. Teori Resepsi dan Penerapannya.” Jurnal Diksi. No.2-17,1993.